

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN PENDEKATAN SMALL GROUP DISCUSSION (SGD) PADA PELAJAR DI SMP N 1 BULANGO SELATAN

Zainuddin¹, Nur Ayun R. Yusuf^{2*}, Nurmarila Luadu³, Wisnawati Pilo⁴, Suardi⁵ Sarinah Basri K⁶

^{1,2} Department of Nursing, Faculty of Sport and Health, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^{3,4} Mahasiswa Profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo

⁵Magister Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

⁶Departemen Kesehatan Masyarakat Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author

Nur Ayun R. Yusuf

Email: nurayun@ung.ac.id

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6,
Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah,
Kota Gorontalo

History Artikel

Received: 04-07-2024

Accepted: 31-07-2024

Published: 31-08-2024

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme yang ditransmisikan melalui kontak seksual. World Health Organization (WHO) mengumumkan lebih dari satu juta orang terinfeksi IMS setiap harinya. Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang sehingga mengalami banyak perubahan dan memerlukan bimbingan serta informasi khususnya mengenai kesehatan. Salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah melalui penyuluhan dengan pendekatan SGD atau small group discussion. Tujuan penyuluhan ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja di SMP N 1 Bulango Selatan tentang infeksi menular seksual. Kegiatan penyuluhan ini menggunakan strategi penyuluhan small group discussion yang diikuti oleh 20 siswa dan siswi SMPN 1 Bulango Selatan. Untuk mengukur pengetahuan peserta digunakan pre-test dan post-test dengan metode yang digunakan yaitu PDCA (Plan-Do-Check-Act). Hasil dari penyuluhan yang dilakukan menunjukkan peningkatan pengetahuan pelajar di SMPN 1 Bulango Selatan tentang IMS dengan nilai rata-rata setelah penyuluhan meningkat sebesar 33 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa SGD efektif untuk meningkatkan pengetahuan dalam penyuluhan. Dari penyuluhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pelajar di SMPN 1 Bulango selatan meningkat. Sehingga diharapkan pelajar dapat mencegah IMS dan menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Kata Kunci: Kata kunci 1; Infeksi Menular Seksual, 2; Remaja, 3; Diskusi Grup Kecil

Abstract

Sexually Transmitted Infections (STIs) are infections caused by microorganisms that are transmitted through sexual contact. The World Health Organization (WHO) announced that more than one million people are

infected with STIs every day. Adolescence is a transitional developmental period between childhood and adulthood which experiences many changes and requires guidance and information, especially regarding health. One appropriate strategy to increase youth knowledge is through counseling using the SGD or small group discussion approach. This outreach aims to increase the knowledge of teenagers at SMP N 1 Bulango Selatan about sexually transmitted infections. This outreach activity used a small group discussion outreach strategy which was attended by 20 students of SMPN 1 South Bulango. To measure participants' knowledge, a pre-test and post-test were used with the method used, namely PDCA (Plan-Do-Check-Act). The results of the counseling carried out showed an increase in students' knowledge at SMPN 1 Bulango Selatan about STIs with the average score after the counseling increasing by 33 points. This shows that SGD is effective in increasing knowledge in extension. From this counseling, it can be concluded that students' knowledge at SMPN 1 Bulango Selatan has increased. So it is hoped that students can prevent STIs and disseminate information to the public.

Keyword: Keyword 1; Sexually Transmitted Infections, 2; Adolescents, 3; Small Group Discussion

Pendahuluan

Infeksi menular seksual, juga dikenal sebagai IMS, disebabkan oleh berbagai macam virus, bakteri, dan parasit yang umumnya menyebar melalui kontak seksual (Saenong et.al., 2021). Transmisi IMS dapat terjadi dalam berbagai cara, termasuk secara seksual, kontak langsung dengan instrumen dan cairan tubuh yang tercemar, dan melalui ibu ke bayinya, baik saat mengandung, melahirkan, atau menyusui (Afladhanti et.al., 2023). Banyak IMS tidak terdeteksi secara dini karena seringkali tidak menunjukkan gejala apa pun. Namun, IMS dapat menyebabkan komplikasi yang serius. IMS dapat memengaruhi kesehatan dan sosial dengan menyebabkan stigmatisasi, kanker, infertilitas, komplikasi kehamilan, dan peningkatan risiko HIV/AIDS (Dini & Rita, 2023). Lebih dari satu juta orang terinfeksi IMS setiap hari, menurut World Health Organization (WHO, 2022). WHO memperkirakan terdapat 357 juta kasus baru dari empat IMS tersering yang ditemukan pada usia 15-49 tahun setiap tahunnya (WHO,2021). Sementara itu, prevalensi IMS di Indonesia tahun 2021 berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium terdapat 11.133 kasus, yang terdiri dari 2.976 sifilis, 892 sifilis lanjut, 1.482 gonore, 1.004 urethritis gonore, 143 herpes genital, 342 trikomoniasis, 7.650 HIV, dan 1.677 AIDS (Kemenkes, 2022).

Laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) periode 2017 menunjukkan bahwa remaja adalah kelompok usia yang sangat rentan mengalami IMS karena pada masa itu terjadi transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional (Isroani et al., 2023). Remaja juga merupakan kelompok usia yang rentan mengalami IMS karena karakteristik kepribadian

mereka secara psikologis masih labil dan mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk mencoba hal-hal baru. Informasi dan pengetahuan seseorang dapat berdampak pada sikap. pengetahuan dan sikap seseorang memiliki hubungan yang linier, dimana remaja yang berpengetahuan baik tentang IMS cenderung baik juga dalam pencegahannya (Berliana et.al.,2017). Salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah dengan memberikan penyuluhan Kesehatan menggunakan metode SGD atau *small group discussion* (Surinati et.al.,2020).

Small group discussion (SGD) adalah cara bagi setiap orang untuk bekerja sama dan berbagi pengalaman dalam kelompok kecil. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar setiap orang dapat membangun pengetahuan secara mandiri, menjadi tutor sebaya tanpa bergantung pada petugas kesehatan, dan berbagi pengalaman dengan orang lain secara terbuka (Yuniana et al., 2023). *Small Group Discussion* bertujuan untuk saling berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya dengan kelompok kecil. Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif.

Small Group Discussion mendiskusikan bahan yang diberikan oleh fasilitator atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok dan salah satu seseorang tersebut memimpin diskusi tersebut (Handayani et.al.,2024).

Metode

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja di SMP N 1 Bulango Selatan tentang infeski menular seksual.

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan strategi penyuluhan *small group discussion* yang terdiri dari sesi diskusi dan tanya jawab yang diikuti oleh 20 peserta yang merupakan siswa dan siswi SMPN 1 Bulango

Selatan. Untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan pengisian pre-test dan post-test dengan indicator yang diukur meliputi pengetahuan tentang definisi, penyebab, gejala, cara penularan, dan pencegahan IMS. Dalam pelaksanaan penyuluhan ini, metode yang digunakan yaitu PDCA (*Plan-Do-Check-Act*).

Tahap Persiapan (Plan)

Pada tahap ini, dilakukan persiapan awal sebelum penyuluhan. Dalam hal ini, dilakukan penentuan topik dan lokasi penyuluhan. Selain itu, dilakukan diskusi dengan pihak sekolah SMPN 1 Bulango Selatan mengenai konsep penyuluhan yang akan dilakukan dan materi yang akan disampaikan. Adapun persiapan lain yang dilakukan yaitu menyediakan media penyuluhan berupa *power point* dan *leaflet* serta beberapa alat yang diperlukan berupa proyektor, laptop, dan mikrofon. Kuesioner disiapkan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat pengetahuan peserta. Tim juga sudah melakukan survey terlebih dahulu ke sekolah untuk menentukan ruangan yang akan digunakan untuk penyuluhan.



Gambar 1. Media *Leaflet* yang digunakan saat penyuluhan

Tahap Pelaksanaan (Do)

Kegiatan pada tahap ini, diawali dengan pengisian kuesioner *pre test* terlebih dahulu oleh 20 orang peserta. Setelah itu, dilakukan penyuluhan dengan metode *small group discussion* (SGD) yang meliputi diskusi dan tanya jawab dengan membentuk 2 *group* kecil dengan jumlah 10 peserta pada masing-masing kelompok berdasarkan kajian peneliti sebelumnya. Penyuluhan kemudian diawali dengan pengenalan secara singkat mengenai IMS, kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama peserta serta diakhiri dengan sesi tanya jawab. Setelah penyuluhan, dilakukan evaluasi pengetahuan peserta, melalui pengisian *post test*.

Tahap Pengecekan (Check)

Tahap ini dilakukan dengan evaluasi tes tertulis melalui *pre test* dan *post test* dengan 10 butir pertanyaan yang akan mengukur pengetahuan peserta mengenai IMS dengan pilihan benar atau salah. Pada tes ini, penilaian jawaban dilakukan dengan mencocokkan jawaban yang dipilih peserta dengan kunci jawaban dan mengonversikannya kedalam skala nilai. Jawaban yang benar diberi nilai 1 dan jawaban yang salah atau dikosongkan diberi nilai 0. Dalam hal ini, suatu penyuluhan dikatakan berhasil jika setidaknya terdapat 50% peserta yang memiliki pengetahuan baik setelah penyuluhan.

Tahap Perbaikan (Act)

Setelah penyuluhan selesai dilakukan, tim melakukan evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Dalam hal ini, untuk evaluasi proses, tim akan melakukan analisis terhadap proses awal hingga akhir penyuluhan, dengan melihat berbagai komponen yang mendukung serta berbagai kendala yang mungkin dihadapi selama proses pelaksanaan kegiatan. Dan untuk evaluasi hasil akan dilakukan dengan melakukan analisis pada hasil *post test* peserta setelah penyuluhan. Sehingga dapat diketahui, pada bagian mana, pengetahuan peserta yang harus ditingkatkan sebagai acuan untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan selanjutnya. (Arial 11, spasi 1, rata kiri-kanan, cetak biasa)

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang IMS telah dilaksanakan di SMPN 1 Bulango Selatan pada Rabu, 12 Juni 2024 pukul 10.00 – 11.00 WITA. Adapun peserta pada penyuluhan adalah 20 pelajar yang terdiri dari siswa dan siswi SMPN kelas 7 dan 8. Kegiatan diawali dengan pre-test selama 10 menit yang berguna untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta tentang IMS. Pertanyaan pada pretest mencakup definisi, penyebab, gejala, cara penularan, dan pencegahan tentang IMS. Acara kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai IMS selama 30 menit yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dalam bentuk kelompok kecil atau *small group discussion*. Pada rangkaian ini setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya kepada pemateri dan berbagi pengalaman kepada sesama teman kelompok. Pada penyuluhan ini peserta terlihat antusias yang terlihat dari keaktifan peserta dalam diskusi dan tanya jawab. Pemateri juga mengajukan

pertanyaan kepada peserta yang berkaitan dengan isi materi di tengah sesi untuk mencegah rasa bosan peserta. Pada akhir acara, pembicara memberikan hadiah kepada peserta yang menjawab pertanyaan dengan tepat. Sebagai evaluasi pengetahuan peserta terhadap materi, peserta diminta untuk mengerjakan 10 butir post-test yang sama dengan pre-test.



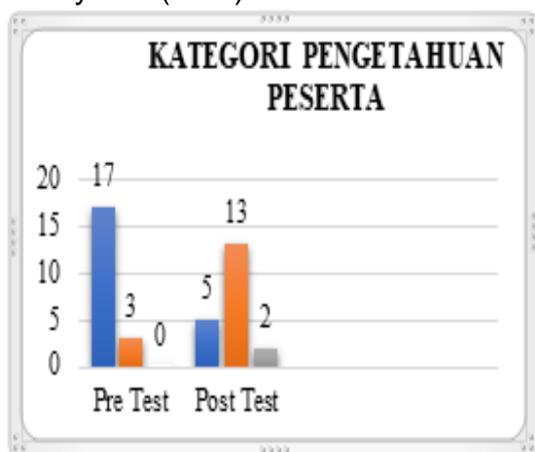
Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan (IMS)

Materi yang disampaikan berupa definisi, penyebab, gejala, cara penularan, dan pencegahan IMS. Adapun penekanan pada materi ini adalah bagaimana mencegah IMS yang dikenal dengan singkatan ABCD yakni, Abstinence (Tidak melakukan hubungan seksual diluar nikah), Befaithful (Setia pada pasangan yang sah), Condom (Menggunakan kondom), Drugs (Hindari pemakaian narkoba), Equipment (Menggunakan peralatan kesehatan yang steril), serta Education (Mencari informasi dan menyebarkan kepada masyarakat mengenai IMS).

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	n (Jumlah)	% (Persen)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	8	40
Perempuan	12	60
Usia		
12 tahun	4	20
13 tahun	8	40
14 tahun	7	35
15 tahun	1	5
Kelas		
Kelas 7	9	45
Kelas 8	11	55

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik peserta didapatkan 3 karakteristik yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas. Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin didapatkan dari 20 peserta yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 12 peserta (60%) dan laki-laki sebanyak 8 peserta (40%). Karakteristik peserta berdasarkan usia didapatkan dari 20 peserta yang berusia 13 tahun sebanyak 8 peserta (40%), yang berusia 14 tahun sebanyak 7 peserta (35%), yang berusia 12 tahun sebanyak 4 peserta (20%) dan yang berusia 15 tahun 1 peserta (5%). Karakteristik berdasarkan kelas didapatkan dari 20 peserta untuk peserta kelas 8 sebanyak 11 (55%), dan untuk peserta kelas 7 sebanyak 9 (45%).



Gambar 3. Kategori Pengetahuan Peserta

Berdasarkan Gambar 3 pengetahuan peserta sebelum penyuluhan didapatkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 17 peserta (85%) dan pengetahuan cukup sebanyak 3 peserta (15%) dan setelah penyuluhan didapatkan pengetahuan peserta meningkat yaitu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 peserta (65%), pengetahuan baik sebanyak 2 peserta (10%) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 peserta (25%). Hal ini dapat diartikan

terdapat peningkatan persentase pengetahuan berdasarkan kategori pengetahuan.

Distribusi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pada pre-test, didapatkan rata-rata nilai peserta adalah 40,50±17,61. Sementara itu, rata-rata nilai post-test didapatkan 73,50±9,88. Pada tabel terlihat rata-rata nilai sesudah penyuluhan lebih besar 33 poin dibanding sebelum penyuluhan. Berdasarkan uji Wilcoxon terdapat perubahan rata-rata pengetahuan yang signifikan dengan nilai p sebesar 0,00, sehingga diketahui penyuluhan IMS yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya di mana penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat, khususnya remaja. Penyuluhan ini dikatakan berhasil dikarenakan lebih dari 50% peserta memiliki pengetahuan baik serta secara keseluruhan terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, metode penyuluhan yang sering digunakan dalam penyuluhan kesehatan untuk menjangkau kelompok usia remaja hingga lansia adalah metode ceramah. Namun, pada penyuluhan kali ini, digunakan metode yang lain yakni *small group discussion* (SGD) karena metode ini juga efektif dalam peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et.al.*,(2024), yang menyatakan bahwa metode small group discussion (SGD) lebih baik dilakukan dibandingkan metode ceramah dengan hasil penelitian meunjukkan terdapat peningkatan perilaku kategori positif terhadap 17 responden (89,5%). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Yuniana *et.al.* (2023), yang menyatakan bahwa metode SGD sangat efektif diterapkan pada remaja karena proses transfer informasi memberikan dukungan terhadap penyerapan dan persepsi yang disampaikan dengan hasil uji statistic yang diperoleh yaitu nilai $p = 0,000$, yang berarti nilai $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh penyuluhan Kesehatan dengan metode SGD terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMP dan SMK Nurul Huda Bragang Kecamatan Klampis.

Kesimpulan

Pada Kegiatan pengabdian ini diperoleh hasil bahwa setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan peserta yaitu pengetahuan kurang sebanyak 17 peserta (85%) dan pengetahuan cukup sebanyak 3 peserta (15%) dan setelah penyuluhan didapatkan pengetahuan peserta meningkat yaitu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 peserta (65%), pengetahuan baik sebanyak 2 peserta (10%) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 peserta (25%). Hal ini dapat diartikan terdapat peningkatan persentase pengetahuan berdasarkan kategori pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Afladhanti, P. M., Pariyana, P., & Oktharina, E. H. (2023). Peningkatan Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Dan Hiv/Aids Dengan Pendekatan Ceramah Pada Pelajar Smpn Di Kota Palembang. *As-Sidrah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 342-354.
- Berliana Situmeang, Syahrizal Syarif, and Renti Mahkota, 'Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Stigma Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS Di Kalangan Remaja 15-19 Tahun Di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012)', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1.2 (2017), 35–43<<https://doi.org/10.7454/epidkes.v1i2.1803>>.
- Dini Agustini and Rita Damayanti, 'Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review', *MPPKI*, 6.2 (2023),
- Farida Isona, Syahrudin Mahmud, Ahmad Qurtubi, Andi Rahmatia Karim. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Penerbit Mitra Cendekia Media
- Handayani, A., Latip, A., Kusumaningtyas, K., Maharrani, T., Husni, E., & Pramudianti, D. N. (2024). Efektifitas Metode Ceramah Dan Small Group Discussion tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja. *Gema Bidan Indonesia*, 13(1), 34-42.
- Kemendes RI, Profil Kesehatan Indonesia 2021, Pusdatin.Kemendes.Go.Id, 2022.
- Puspasari, I., Panditama, Y., Eka, G. P. N. P., & Dita, H. V. N. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Melalui Metode Penyuluhan pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Kediri Tabanan. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(1), 40-45.
- Rusdani, 'Pengaruh Penyuluhan Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Kelas XII SMA Negeri 21 Batam', *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 02.02 (2019), 58–65.
- Saenong, R. H., & Sari, L. P. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan

- dengan sikap terhadap infeksi menular seksual pada mahasiswa pendidikan dokter. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 51-56.
- Surinati, D. A., Suratiah, M., Ruspawan, D. M., Haratati, N. N., & Runiari, N. (2020). Efektifitas Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Melalui Small Group Discussion Pada Remaja. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(2), 107-112.
- World Health Organization (WHO), Global Health Sector Strategy On Sexually Transmitted Infections 2016-2021 (Geneva: WHO, 2021),
<<https://doi.org/10.1055/s-2007-970201>>.
- World Health Organization, 'Sexually Transmitted Infections (STIs)', 2022.
- Yuniana, E., Ningrum, N. P., & Hidayatunnikmah, N. (2023). Pengaruh Metode Small Group Discussion (SGD) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. *SNHRP*, 5, 2668-2678.